

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI SISWA MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK
DI SMP NEGERI 166 JAKARTA**

Alya Chairani¹, Sri Wahyuni²

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,2}

e-mail: chairaniharahap1173@gmail.com, sriwahyu@unusia.ac.id

Diterima: 04/08/2026; Direvisi: 24/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Pengembangan potensi siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta aktualisasi diri siswa. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan humanistik Carl Rogers di SMP Negeri 166 Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 2 guru PAI sebagai informan utama serta 6 siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan tujuh prinsip pembelajaran humanistik Rogers, yaitu menumbuhkan keinginan belajar melalui pembelajaran yang kontekstual, menghadirkan pembelajaran bermakna melalui kisah keteladanan dan praktik langsung, membangun lingkungan belajar yang bebas dari ancaman melalui kedekatan yang hangat namun tetap menjaga batas profesional, memberi ruang bagi inisiatif siswa melalui diskusi dan kegiatan pembiasaan, mengidentifikasi dan mengarahkan potensi unik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan tanggung jawab belajar melalui tugas berbasis praktik, serta mendorong perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa melalui pendampingan personal yang bertahap. Dengan demikian, pendekatan humanistik berkontribusi dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, karakter, kreativitas, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Humanistik, Pengembangan Potensi Peserta Didik*

ABSTRACT

The development of students potential is one of the primary goals of education, oriented not only toward academic achievement but also toward character building, skill development, and students' self-actualization. In this context, Islamic Religious Education teachers hold a strategic role in creating learning experiences that are able to develop students' potential through a humanistic approach. This study aims to describe the role of PAI teachers in developing students' potential through Carl Rogers' humanistic approach at SMP Negeri 166 Jakarta. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation involving 2 PAI teachers as key informants and 6 students as supporting informants. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results of the

study show that PAI teachers apply seven principles of Rogers' humanistic learning theory, namely fostering the desire to learn through contextual learning, presenting meaningful learning through exemplary stories and hands-on practice, building a learning environment free from threat through warm relationships while maintaining professional boundaries, providing space for student initiative through discussions and habituation activities, identifying and directing students' unique potential through extracurricular activities, fostering responsibility for the learning process through practice-based assignments, and encouraging changes in students' attitudes and self-confidence through gradual personal mentoring. Thus, the humanistic approach contributes to the holistic development of students' potential, encompassing academic aspects, character, creativity, responsibility, communication skills, and self-confidence.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Humanistic Approach, Student Potential Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang secara optimal, baik dari sisi intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun keterampilan hidup (Jannah, 2022). Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan penguatan karakter peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman (Lestari et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran yang didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif, meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Liswandari, 2022).

Pengembangan potensi peserta didik menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Potensi siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, kreativitas, pengelolaan emosi, nilai moral, serta keterampilan sosial (Ayudhya et al., 2026). Sementara itu, potensi akademik berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, menalar, dan berpikir yang dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang dimilikinya (Permatasari et al., 2016). Intelegensi merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang, karena individu dengan tingkat intelegensi yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, menyelesaikan permasalahan, serta menyesuaikan diri terhadap pengalaman baru sehingga mampu memanfaatkan pengalaman tersebut dalam kehidupan di masa mendatang (Maulida et al., 2020).

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas memberikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan teladan bagi peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran tersebut menjadi lebih luas karena guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian ilmu agama, tetapi juga atas pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasrullah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai disiplin dan moral melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, sehingga turut mendukung pembentukan peserta

didik yang berkarakter dan berakhlak baik. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses penanaman nilai melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik.

Akan tetapi, praktik pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan fokus utama pada capaian kognitif. Situasi tersebut berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan, minat, serta karakter pribadinya secara optimal. Padahal, setiap siswa memiliki keunikan berupa latar belakang, minat, bakat, serta kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghargai keberagaman individu (Hasanah & Sukiman, 2025).

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik ialah pendekatan humanistik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang unik dengan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya melalui pengalaman belajar yang bermakna (Putrianingsih & Ma'rifah, 2022). Dalam perspektif humanistik, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, aktualisasi diri, serta pertumbuhan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator, yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, komunikatif dan menghargai keberadaan setiap siswa (Fajriyah et al., 2021).

Walaupun pendekatan humanistik telah cukup banyak dibahas dalam berbagai kajian pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, dengan karakteristik peserta didik pada era digital dan perkembangan masyarakat modern (Akbar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan dinamika peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian terdahulu pada umumnya lebih menyoroti pengaruh pendekatan humanistik terhadap aspek tertentu, seperti pembentukan karakter, kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa (Permatasari et al., 2025). Pendekatan humanistik dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan pengalaman belajarnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada efektivitas pendekatan humanistik sebagai model pembelajaran, sementara penelitian yang secara spesifik membahas peran guru PAI dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh melalui pendekatan humanistik, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama, masih terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 166 Jakarta, ditemukan adanya upaya guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, seperti memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, melibatkan mereka secara aktif selama pembelajaran berlangsung, serta membangun komunikasi interpersonal yang lebih dekat antara guru dan siswa. Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang mengarah pada pendekatan humanistik sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam terkait bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam mengembangkan potensi para peserta didik.

Dengan demikian, dapat dilihat adanya kesenjangan penelitian antara studi terdahulu yang lebih banyak mengkaji dampak pendekatan humanistik pada variabel tertentu dan kebutuhan penelitian yang secara khusus membahas peran guru PAI dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik melalui pendekatan humanistik. Adapun kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam proses pengembangan potensi siswa, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi spiritual, emosional, sosial, dan karakter siswa dalam konteks pendidikan tingkat SMP, khususnya di SMPN 166 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) sering juga disebut sebagai penelitian taksonomik (*taxonomic research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antarvariabel yang ada (Tanjung & Albina, 2025). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan humanistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bagaimana guru PAI merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa, bagaimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan karakteristik siswa, serta bagaimana guru membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui pendekatan humanistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 166 Jakarta pada bulan Juli tahun 2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses pembelajaran PAI serta pengembangan potensi siswa. Informan pada penelitian ini terdiri atas 2 guru PAI sebagai informan utama dan 6 siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan siswa mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI, keberagaman karakteristik dan potensi, serta kemampuan mereka memberikan informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sari et al., 2025). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen berupa arsip dan foto selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Guswanti & Satria, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan humanistik, diperoleh temuan bahwa guru PAI berupaya menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, wawancara dengan peserta didik, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi pembelajaran. Data lapangan selanjutnya dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik Carl R. Rogers, terutama *the desire to learn* (keinginan untuk belajar), *significant learning* (belajar

secara signifikan), *learning without threat* (belajar tanpa ancaman), *self-initiated learning* (belajar atas inisiatif sendiri), serta *learning and change* (belajar dan berubah). Rogers memandang siswa memiliki kecenderungan alami untuk belajar dan berkembang, sedangkan guru berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan dirinya.

Keinginan untuk Belajar (*The Desire to Learn*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berusaha untuk menumbuhkan keinginan belajar peserta didik dengan membuat pembelajaran menarik, kontekstual, dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa guru berusaha memahami karakteristik dan minat peserta didik sebelum menentukan materi pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, sehingga pembelajaran tidak selalu diberikan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Salah satu bentuknya adalah mengaitkan materi PAI dengan bidang yang diminati peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang memiliki minat dalam bidang olahraga, guru menghubungkan materi dengan keteladanan Rasulullah SAW dalam menjaga kesehatan dan memiliki kondisi fisik yang kuat.

“Kita melihat bahwa siswa itu berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap seluruh mata pelajaran. Kita perlu melihat apa yang mereka minati dan bagaimana kecerdasan atau potensi mereka. Misalnya ada anak yang lebih berminat dalam olahraga. Kita bisa menyisipkan unsur olahraga dalam pembelajaran agama. Contohnya ketika membahas tentang Rasulullah, kita bisa mengaitkan bahwa dalam Islam juga diajarkan tentang pentingnya memiliki fisik yang kuat dan tubuh yang sehat. Jadi, kita kaitkan materi agama dengan sesuatu yang memang mereka minati. Dengan begitu, anak-anak bisa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran agama.” - Pak AH.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru selama kegiatan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar materi secara satu arah, tetapi juga memberi peserta didik kesempatan untuk bertanya dan menyuarakan pendapat mereka. Hal ini memperkuat temuan wawancara tersebut. Selain itu, guru menggunakan video dan kisah keteladanan dari sejarah Islam sebagai motivasi. Oleh karena itu, data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran guru PAI lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa.

Belajar secara Signifikan (*Significant Learning*)

Prinsip kedua yang ditemukan dalam penelitian adalah upaya guru untuk memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa. Hasil dari wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa materi PAI dimaksudkan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Agar materi agama lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan, guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

“Apa yang kamu ketahui tentang perbedaan?” atau “Apa yang kamu ketahui tentang toleransi?” Dari situ kita memantik siswa untuk berpikir dan mereka akan memberikan jawabannya. Saya juga menggunakan gambar maupun audiovisual. Misalnya saya

menayangkan video atau kisah yang berkaitan dengan materi Islam. Contohnya kisah Amr bin Al-Ash pada zaman Khalifah Umar yang berkaitan dengan pembangunan masjid di atas tanah milik orang Yahudi. Setelah kisah tersebut ditayangkan, saya memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, seperti "Apa yang bisa kamu ambil dari kisah tersebut?", "Apa hikmahnya?" dan "Apa pelajaran yang bisa kita ambil?" Dari situ anak-anak dapat memahami nilai yang terkandung dalam materi tersebut." - Pak AH.

"Biasanya kalau dikaitkan dengan akhlak, saya mengambil kasus yang ada di masyarakat. Saya meminta mereka mencari informasi tentang kasus tersebut atau kita menunjukkan film, kemudian mereka memberikan tanggapan. Kalau materi salat dan ibadah, mereka saya suruh praktik terlebih dahulu. Misalnya praktik wudu, kemudian selesai wudu mereka praktik salat. Setelah itu baru saya contohkan bagaimana cara wudu dan salat yang benar. Kemudian mereka saya suruh mengambil kesimpulan, kesalahannya ada di mana." - Pak Hid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya tersebut terlihat dalam penggunaan video, cerita keteladanan Rasulullah SAW, pertanyaan kontekstual, diskusi kelompok, dan kegiatan praktik. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya memiliki kesempatan untuk mempelajari materi, tetapi juga mendengarkan penjelasan guru. Materi yang disampaikan oleh guru diantaranya shalat jenazah, shalat istisqa, dan shalat gerhana.

Belajar Tanpa Ancaman (*Learning without Threat*)

Hasil selanjutnya terkait dengan membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru berusaha membangun hubungan yang ramah dan terbuka dengan siswa. Guru menyesuaikan pendekatan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, tetapi guru tetap mempertahankan batas profesional dalam hubungan antara guru dan siswa.

"Saya dalam membangun hubungan dengan siswa ya seperti tadi. Dalam mengajar tidak terlalu serius, walaupun ada kalanya kita harus serius. Kemudian saya menganggap anak-anak itu layaknya partner. Mereka membutuhkan teman yang bisa membimbing mereka kepada materi yang benar-benar belum mereka mengerti. Makanya kadang anak-anak bertanya, "Pak, mau nanya yang di luar materi ini boleh nggak?" Dari situ anak-anak banyak yang dekat dengan saya. Ada juga anak yang mempunyai masalah dengan orang tuanya dan kemudian bercerita kepada saya. Misalnya pernah ada anak yang bapaknya Islam, ibunya non-Islam. Kemudian dia bertanya, "Saya harus bagaimana, Pak?" Jadi kita memberikan solusi sesuai dengan pemahaman agama dan tidak bertentangan dengan akidah." - Pak Hid.

"Anak-anak sekarang bisa dibilang generasi Z akhir dan awal generasi Alpha. Jadi, kita sebagai guru tidak bisa terlalu keras, tetapi juga tidak boleh terlalu lembek. Kita harus menggunakan pendekatan yang lebih friendly kepada anak-anak. Namun, meskipun kita dekat dengan siswa, tetap harus ada batas. Jangan terlalu dekat sampai siswa meremehkan guru, tetapi juga jangan terlalu jauh. Jadi, ada jarak yang tetap harus dijaga. Dalam berkomunikasi, kita bisa menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami anak-anak, tetapi ketika pembelajaran berlangsung, kita tetap harus serius. Kita harus

dekat dengan siswa sekaligus tetap memberikan perhatian dan batas yang jelas.” - Pak AH.

Belajar atas Inisiatif Sendiri (Self-Initiated Learning)

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru memberi siswa kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan diskusi kelompok dan tanya jawab karena dapat mendorong siswa untuk berpikir dan berpartisipasi.

“Biasanya ketika pembelajaran berlangsung, saya memberikan pertanyaan pemantik. Dari pertanyaan tersebut, siswa akan mengeluarkan pendapatnya. Ketika satu anak mulai bersuara, biasanya anak-anak yang lain juga akan ikut menyampaikan pendapat. Contohnya, saya menunjukkan gambar orang yang sedang berjabat tangan. Kemudian saya bertanya, “Apa yang kamu lihat dari gambar tersebut?” Mereka bisa menjawab bahwa itu adalah bentuk persaudaraan, menghargai orang lain, dan sebagainya. Jadi, dari gambar sederhana pun kita bisa memancing siswa untuk menyampaikan pendapat.” - Pak AH

Menurut wawancara dengan guru PAI, kegiatan pembiasaan pada hari Jumat, seperti pidato dan *podcast*, dirancang untuk mendorong inisiatif dan kepercayaan diri siswa selain pembelajaran di kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, keberanian tampil, komunikasi, dan rasa percaya diri.

”Salah satunya melalui pembelajaran berkelompok. Anak yang awalnya kurang percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat akan belajar bersama teman-temannya. Mereka mulai belajar bernarasi dan mengeluarkan pendapat. Kemudian ketika ada presentasi di depan kelas, mereka menjadi terbiasa untuk berbicara. Saat ini saya juga mempunyai program untuk melatih anak-anak yang sudah memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Saya buat semacam perkumpulan dan saya latih bagaimana cara berbicara di depan orang banyak. Misalnya ketika pembiasaan hari Jumat, saya bimbing mereka bagaimana intonasi suara, bagaimana naik turunnya suara, bagaimana isi yang disampaikan, dan bagaimana cara bernarasi serta berkomunikasi. Setelah mereka terbiasa berbicara di depan umum, bahkan di depan satu sekolah, baru ketika ada perlombaan mereka bisa lebih siap.” - Pak AH.

Pengembangan potensi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, bukan hanya pembelajaran intrakurikuler. Hasil observasi terhadap kegiatan pembiasaan menunjukkan bahwa siswa menerima kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-teman dan gurunya. Dari hasil wawancara juga terlihat bahwa ada tahapan pembinaan yang berjenjang, mulai dari pembelajaran yang dibentuk ke dalam kelompok kecil sebagai ruang aman untuk latihan berpendapat, kemudian meningkat ke presentasi di depan kelas, hingga latihan secara intensif melalui pembiasaan hari Jumat yang membina teknik berbicara di depan umum, seperti intonasi, penekanan suara, penyusunan isi dan cara bernarasi.

Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru melakukan identifikasi terhadap kemampuan dan minat siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara diarahkan

untuk mengambil bagian dalam kegiatan muhadharah. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat dalam seni diberi kesempatan untuk belajar kaligrafi. Guru juga melatih siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan.

"Kita melihat terlebih dahulu potensi anak itu ada di mana. Misalnya ada anak yang memiliki potensi dalam bidang keagamaan, kita kembangkan. Kalau dia memiliki bakat dalam bersuara atau public speaking, kita bisa memasukkannya ke kegiatan muhadharah. Nanti ketika ada perlombaan, anak tersebut kita berikan kesempatan sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dengan anak yang memiliki minat dalam seni musik, kita arahkan ke bidang tersebut. Kalau ada yang suka menggambar, kita bisa memberikan bimbingan khusus seperti kaligrafi. Jadi, kreativitas anak dikembangkan berdasarkan potensi dan minat yang mereka miliki." - Pak AH

Tanggung Jawab terhadap Proses Belajar

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru memberikan lebih banyak tugas praktik daripada tugas tertulis, terutama pada materi shalat jenazah, shalat istisqa, dan shalat gerhana, yang dilakukan dalam kelompok. Guru menjelaskan bahwa kegiatan praktik dipilih agar siswa memahami tata cara secara teoritis dan dapat menerapkannya secara praktis.

"Kalau saya pribadi, melihat anak-anak sekarang, generasi Z akhir dan generasi Alpha awal, mereka sebenarnya sangat pintar. Tetapi tantangannya adalah ketika diberikan tugas, terkadang mereka tidak benar-benar belajar, tetapi menggunakan teknologi atau AI untuk mengerjakan tugas. Karena itu, saya tidak hanya memberikan tugas tertulis. Saya lebih banyak memberikan hafalan dan praktik. Misalnya untuk kelas 8, ada praktik sholat jenazah, sholat istisqa, dan sholat gerhana. Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan mereka harus memahami materi tersebut kemudian mempraktikkannya. Dengan praktik seperti itu, mereka benar-benar harus belajar. Kalau hanya diberikan soal esai, mereka bisa saja mencari jawaban melalui teknologi. Jadi, saya lebih menekankan tugas yang membuat mereka benar-benar memahami dan mempraktikkan materi." - Pak AH

Belajar dan Berubah (*Learning and Change*)

Dalam penelitian ini, perubahan siswa terlihat dari upaya guru untuk mendorong siswa yang masih kurang percaya diri untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberi siswa kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, tampil di depan kelas, dan mengambil bagian dalam kegiatan yang sesuai dengan potensinya.

"Saya biasanya memberikan kepercayaan. Salah satu contohnya ada anak kelas 9, saya mendapatkan informasi dari orang tuanya bahwa dia merupakan anak broken home. Kemudian perlahan-lahan kita bangun kepercayaan dirinya. Sampai akhirnya saya percaya dia untuk menjadi petugas upacara dan dia mau. Saya bilang kepada dia, "Kamu bisa. Kalau kamu bilang kamu tidak bisa, saya tahu kamu sebenarnya punya potensi. Ketika saya menyuruh kamu, berarti saya tahu kamu punya kemampuan. Kamu punya kelebihan dibanding teman-teman kamu yang lain. Saya ingin kamu mengembangkan potensi itu." Saya memberikan contoh, kalau dia mempunyai potensi dalam bermain bola, maka potensi itu harus dikembangkan. Awalnya dia hanya diam dan tidak berani

melakukan apa-apa. Tetapi setelah diajak bicara dan diberikan kepercayaan secara perlahan, akhirnya dia mulai mau bergaul dengan teman-temannya.” - Pak Hid.

Pembahasan

Hasil penelitian lapangan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan humanistik menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensi, minat, kebutuhan, dan karakteristiknya. Temuan ini ditunjukkan oleh upaya guru PAI dalam memastikan bahwa siswa belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Keinginan untuk Belajar (*The Desire to Learn*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menumbuhkan keinginan belajar siswa dengan membuat pembelajaran menarik dan kontekstual serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Guru juga berusaha memahami karakteristik dan minat siswa sebelum membuat keputusan tentang cara penyampaian materi PAI. Bahkan, materi PAI dikaitkan dengan bidang yang diminati siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip keinginan untuk belajar berlaku dalam teori humanistik Rogers yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk belajar (Tiara et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru bukan hanya untuk menumbuhkan keinginan belajar sejak awal, tetapi juga untuk membuat lingkungan yang memungkinkan munculnya motivasi intrinsik. Sehingga proses belajar tidak dirasakan sebagai tekanan dari luar, siswa harus diberi kesempatan untuk mengikuti minat dan pengalamannya sendiri.

Penelitian ini didukung oleh teori humanistik Rogers dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik menempatkan pengalaman dan karakteristik unik siswa sebagai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan menentukan arah perkembangan siswa (Umam, 2019). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI untuk memahami minat siswa dan menghubungkan materi dengan kehidupan adalah cara untuk mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar. Guru tidak hanya membuat pembelajaran menarik, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan siswa merasa bahwa belajar PAI memiliki makna bagi kehidupannya.

Belajar secara Signifikan (*Significant Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, baik melalui pertanyaan pemantik, media audiovisual, kisah keteladanan, maupun praktik secara langsung seperti wudhu dan shalat. Cara ini membuat siswa tidak hanya mempelajari materi secara pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam proses memahami dan memaknai nilai-nilai Islam maupun nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan. Penggunaan kisah keteladanan dari Rasulullah SAW, seperti kisah Amr bin Al-Ash pada masa Khalifah Umar, juga dapat dibaca sebagai strategi oleh guru yang menghubungkan materi PAI dengan pengalaman dan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan siswa, sesuatu yang oleh Rogers dipandang sebagai syarat mutlak agar belajar menjadi bermakna (Maula, 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Tiara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik Carl Rogers melalui kegiatan diskusi dan praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka tidak sekadar menerima

informasi, tetapi diajak mengolah dan memaknai sendiri pengalaman belajarnya. Hal ini sejalan dengan praktik guru PAI di SMPN 166 Jakarta yang mengajak siswa mempraktikkan wudhu dan shalat sebelum diberi contoh yang benar, sehingga siswa terlebih dahulu mengalami sendiri proses belajarnya sebelum memperoleh koreksi dan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip *significant learning* tidak hanya terletak pada variasi media atau metode yang digunakan guru, tetapi pada sejauh mana materi tersebut mampu menyentuh pengalaman pribadi dan kebutuhan hidup peserta didik. Guru PAI berperan menjembatani materi keagamaan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, melainkan menjadi bagian dari proses pemaknaan diri yang lebih mendalam.

Belajar Tanpa Ancaman (*Learning without Threat*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa guru PAI berupaya menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan siswa, namun tetap dengan batasan yang tegas antara guru dan siswa. Guru PAI menempatkan diri bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai partner belajar sekaligus tempat siswa mencurahkan permasalahan pribadi, termasuk persoalan yang berkaitan dengan latar belakang keluarga dan keyakinan. Pola relasi semacam ini terlihat dari pernyataan guru PAI yang menegaskan bahwa siswa perlu "teman yang bisa membimbing mereka pada materi yang benar-benar belum mereka mengerti", sekaligus dari kesediaan guru PAI untuk memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya di luar konteks materi pelajaran.

Jika melihat dari teori humanistik Rogers, terlihat bahwa guru PAI berupaya menerapkan pembelajaran dengan prinsip *learning without threat*, salah satu prinsip belajar yang dikemukakan oleh Carl Rogers dalam pandangannya tentang *significant learning*. Rogers berpandangan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika individu merasa aman secara psikologis, bebas dari ancaman terhadap konsep dirinya sehingga ia berani untuk mengeksplorasi, bertanya dan bahkan menunjukkan kerentanan tanpa rasa takut dihakimi (Sartika et al., 2025).

Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian Zamzami dan Putri (2024) yang menyatakan bahwa konsep belajar tanpa hukuman dari Rogers memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Rogers meyakini bahwa lingkungan belajar yang bebas dari ancaman dan hukuman dapat mendorong perkembangan positif siswa, sebuah pandangan yang selaras dengan ajaran Islam yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik. Pandangan ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana guru PAI justru menghindari pendekatan yang keras maupun yang terlalu menekan siswa, dan lebih memilih membangun kedekatan yang hangat namun tetap terarah.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip belajar tanpa ancaman oleh guru PAI dilakukan melalui strategi keseimbangan antara kedekatan emosional dan batas profesional. Guru PAI berupaya menghadirkan suasana belajar yang terasa hangat, namun tetap terstruktur, sehingga siswa merasa aman untuk belajar sekaligus tetap menghormati posisi guru sebagai pembimbing.

Belajar atas Inisiatif Sendiri (*Self-Initiated Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinisiatif menyampaikan pendapat melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, maupun kegiatan pembiasaan seperti pidato dan podcast pada hari Jumat. Melalui cara ini,

peserta didik didorong untuk aktif menyuarakan gagasannya sendiri, bukan sekadar menunggu instruksi atau jawaban dari guru. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Rogers tentang self-initiated learning, yaitu belajar yang paling bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara utuh, baik secara kognitif maupun emosional, atas kemauannya sendiri (Zamzami & Putri, 2024). Guru dalam hal ini tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber jawaban, melainkan sebagai pemantik yang membuka ruang bagi siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya secara mandiri.

Hal ini juga didukung oleh Prajoko dan Abrori (Prajoko & Abrori, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran humanistik dapat dilihat dari munculnya inisiatif belajar peserta didik, ditandai dengan rasa senang mengikuti pembelajaran serta keberanian menyampaikan pendapat atas kemauannya sendiri. Kegiatan pembiasaan pidato dan podcast yang dirancang secara berjenjang, mulai dari latihan di kelas hingga tampil di depan sekolah, menunjukkan bahwa inisiatif belajar tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, peran guru PAI dalam mendorong self-initiated learning tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan berbicara di kelas, tetapi juga pada penyediaan wadah berkelanjutan agar inisiatif tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan positif dalam diri peserta didik.

Pengembangan Potensi dan Aktualisasi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI melakukan identifikasi terhadap potensi dan minat siswa sebelum mengarahkan mereka pada kegiatan pembinaan tertentu. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara diarahkan untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*, sedangkan siswa yang memiliki minat di bidang seni diberi kesempatan untuk belajar kaligrafi. Guru juga secara aktif melatih dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI tidak menyerupakan perlakuan terhadap seluruh siswa, melainkan menyesuaikan bentuk pembinaan dengan keunikan potensi masing-masing individu, sesuai dengan prinsip humanistik Rogers yang menekankan bahwa siswa perlu diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya, bukan dipaksa mengikuti satu pola yang seragam (Umam, 2019). Ketika siswa diarahkan pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, seperti *muhadharah* bagi yang gemar berbicara atau kaligrafi bagi yang menyukai seni, maka pembelajaran tidak lagi dipersepsi sebagai beban dari luar, melainkan sebagai proses aktualisasi diri yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri, sejalan dengan konsep self-actualization yang menjadi inti dari pandangan humanistik Rogers (Prajoko & Abrori, 2021).

Pendekatan yang dilakukan guru PAI juga sejalan dengan pandangan Sasmita dan Wantini (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran humanistik pada mata pelajaran PAI perlu diarahkan pada pengembangan potensi unik siswa, bukan semata-mata mengejar keselarasan capaian akademik. Dengan dibukanya ruang eksplorasi sesuai minat, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat personal dan bermakna, sekaligus membangun rasa percaya diri karena merasa dihargai atas apa yang benar-benar mereka kuasai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi dan minat peserta didik oleh guru PAI merupakan wujud penerapan prinsip teori humanistik Rogers dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengenali keunikan setiap individu dan mengarahkannya pada bentuk pembelajaran yang paling relevan dengan dirinya, alih-alih memaksakan satu pola pembelajaran yang sama untuk semua siswa.

Tanggung Jawab terhadap Proses Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI lebih banyak memberikan tugas praktik dan hafalan dibandingkan dengan tugas tertulis, khususnya pada materi shalat jenazah, shalat istisqa, dan shalat gerhana. Guru menjelaskan bahwa pemberian tugas praktik secara berkelompok dimaksudkan agar peserta didik benar-benar memahami dan menguasai materi, bukan sekadar mengandalkan teknologi atau kecerdasan buatan dalam mengerjakan tugas. Upaya ini menunjukkan bahwa guru PAI berusaha menumbuhkan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri, sesuai dengan prinsip humanistik Rogers yang menekankan pentingnya peserta didik diberi kebebasan sekaligus tanggung jawab atas pilihan dan konsekuensi dari proses belajarnya (Prajoko & Abrori, 2021). Ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam praktik, mereka tidak hanya dituntut memahami materi secara teoretis, tetapi juga menunjukkan penguasaannya secara nyata di hadapan kelompok.

Pemberian tugas berbasis praktik dan hafalan ini juga sejalan dengan pandangan (Komaruddin et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran humanistik pada PAI perlu diarahkan pada penguatan pengalaman langsung siswa, karena melalui pengalaman tersebut siswa belajar bertanggungjawabkan pemahaman dan keterampilannya sendiri, bukan sekadar hasil akhir tugas yang dikumpulkan. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap proses belajar tidak tumbuh hanya lewat imbauan atau aturan, melainkan lewat desain tugas yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, seperti yang dilakukan guru PAI melalui tugas praktik berkelompok pada materi-materi ibadah.

Belajar dan Berubah (*Learning and Change*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada diri peserta didik dapat terlihat dari upaya guru PAI dalam mendorong peserta didik yang kurang percaya diri agar berani berpartisipasi lebih aktif. Salah satu contohnya adalah pemberian kepercayaan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga broken home untuk menjadi petugas upacara, yang dilakukan secara bertahap hingga peserta didik tersebut berani mengambil peran tersebut dan mulai lebih terbuka bergaul dengan teman-temannya. Perubahan tersebut menggambarkan prinsip learning and change dalam teori humanistik Rogers, yang menyatakan bahwa belajar yang paling bermakna adalah belajar yang menghasilkan perubahan pada diri, perilaku, maupun sikap peserta didik atas kesadarannya sendiri (Prajoko & Abrori, 2021). Perubahan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses membangun kepercayaan yang dilakukan guru secara bertahap dan konsisten.

Hal ini juga diperkuat oleh Tiara et al. (2025) yang menemukan bahwa penerapan pendekatan humanistik dapat mendorong perubahan cara berpikir peserta didik ketika mereka diberi ruang untuk mengalami dan merefleksikan proses belajarnya sendiri. Sikap guru yang meyakinkan peserta didik akan potensi yang dimilikinya, alih-alih memberi penilaian negatif, menjadi kunci penting dalam mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mendorong perubahan pada diri peserta didik tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan personal yang membangun rasa percaya diri, sehingga peserta didik mampu mengalami perubahan sikap dan perilaku yang tumbuh dari kesadaran serta pengalaman belajarnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMPN 166 Jakarta menjalankan perannya dalam mengembangkan potensi siswa dengan

menerapkan tujuh prinsip pembelajaran humanistik Carl Rogers secara terintegrasi, yaitu menumbuhkan keinginan belajar melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai minat siswa, menghadirkan pembelajaran bermakna melalui kisah keteladanan, media audiovisual, serta praktik langsung, membangun lingkungan belajar yang aman melalui kedekatan yang hangat namun tetap menjaga batas profesional, memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif menyampaikan pendapat melalui diskusi dan kegiatan pembiasaan, mengidentifikasi serta mengarahkan potensi unik setiap siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan bakat, menumbuhkan tanggung jawab belajar melalui tugas berbasis praktik dan hafalan, serta mendorong perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa melalui pendampingan personal yang bertahap dan konsisten.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan guru PAI tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berkontribusi secara menyeluruh terhadap pengembangan potensi siswa pada aspek karakter, kreativitas, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri, sekaligus menegaskan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran sangat menentukan sejauh mana siswa mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu yang terhitung singkat, pada bulan Juli 2026, sehingga penelitian ini hanya menangkap gambaran peran guru PAI pada satu periode tertentu dan belum dapat menggambarkan konsistensi maupun perkembangan penerapan pendekatan humanistik dalam jangka waktu yang lebih panjang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas penerapan pendekatan humanistik terhadap pengembangan potensi siswa, serta mempertimbangkan desain penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang guna melihat konsistensi perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Sukino, S., & Muttaqin, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4426–4434. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>
- Ayudhya, N. F., Rembulan Eryani Gumilangsari, Cherry Noor Rizkia, & Normalasari. (2026). Hubungan Kecakapan Hidup Abad 21 dengan Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Studi Literatur. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 560–571. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2139>
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Hasanah, I. A., & Sukiman. (2025). Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Jannah, S. R. (2022). Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31624>



- Komaruddin, Hakim, M. I., & Manap, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 240–258. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.720>
- Lestari, A. S., La Fua, J., & Wahyuni, I. (2024). Children's Environmental Identity Development with Descriptive Phenomenology Approach. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(2), 258-268. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.64770>
- Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan spiritual, kepatuhan peraturan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)
- Maula, A. R. (2021). Konsep pembelajaran humanistik dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- Maulida, H., Hendri, M., & Susanti, N. (2020). The Relationship Between Emotional Intelligence and The Cognitive Study Results of Class X Student Of Kinematics Materials At Sma Negeri In District Bangko. *Journal of Science Education Research*, 4(1), 28–32. <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34238>
- Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 467–476. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2654>
- Permatasari, T. O., Prabandari, Y. S., & Kristina, T. N. (2016). Faktor kognitif dan non-kognitif pada seleksi mahasiswa baru sebagai prediktor terhadap prestasi akademik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 80–89. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.5486>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Putrianingsih, S., & Ma'rifah, I. N. (2022). Implementasi Teori Belajar Humanistik Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Sains Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Mahasiswa PGMI IAIH Pare Tahun Ajaran 2021/2022. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(1), 49-66. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.259>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal*



- Research and Education Studies*, 6(3), 613–627.
<https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>
- Sasmita, R., & Wantini. (2023). Sekolah ramah anak dalam teori belajar humanistik perspektif psikologi pendidikan Islam. *FOUNDASIA*, 14(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.57680>.
- Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(3), 168–176.
<https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>.
- Tiara, M., Dewanti, A. H., Irama, D., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). Implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTsN 1 Lebong. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 23–29.
<https://doi.org/10.29300/btu.v10i1.6536>.
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>
- Zamzami, A., & Putri, D. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468>

